

## Internalisasi Nilai- Nilai Karakter Islami Melalui Program Full Day School di SMPIT Az-Zahra Sragen

Khadijah Syfaulinas<sup>1</sup>, Muhammad Wildan Shohib<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*g000220085@student.ums.ac.id*<sup>1</sup>, *mws543@ums.ac.id*<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*In an effort to overcome various moral problems in the educational environment, this study aims to explain the character values that are internalized, the methods and processes of internalization, as well as the supporting and inhibiting factors of internalization at SMPIT Az-Zahra Sragen. full day school program. In this study, a qualitative approach was used, and this type of research is descriptive. Data were collected through observation, interviews, and documentation with the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and students. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. In addition, the validity of the data was tested by combining various sources and techniques. The results of the study showed that religiosity, discipline, responsibility, honesty, courage, and politeness are the character values that are internalized. To achieve the internalization strategy, teachers must show good examples to students, use a personal approach, carry out religious and organizational activities, and consistently supervise students. Supporting factors include school cooperation with the PPTQ team, the role of teachers as examples and guides, student activeness, parental support, and a pleasant school environment. Inhibiting factors include limited school facilities and infrastructure, the influence of the environment outside the school, lack of supervision from students' homes, and differences in students' backgrounds. Therefore, the full day school program helps internalize character values consistently.*

**Keywords :** *Internalization of Character Values, Full Day School, Islamic Character Education.*

### ABSTRAK

Dalam upaya mengatasi berbagai masalah moral di lingkungan pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan, metode dan proses internalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi di SMPIT Az-Zahra Sragen. program full day school. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa. Analisis data dilakukan dengan mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Selain itu, keabsahan data diuji dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, dan sopan santun adalah nilai karakter yang diinternalisasikan. Untuk mencapai strategi internalisasi, guru harus menunjukkan contoh yang baik kepada siswa, menggunakan pendekatan pribadi, melakukan kegiatan keagamaan dan organisasi, dan mengawasi siswa secara konsisten. Faktor-faktor yang mendukung termasuk kerja sama sekolah dengan tim PPTQ, peran guru sebagai contoh dan pembimbing, keaktifan siswa, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang menyenangkan. Faktor-faktor yang menghambat termasuk keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya pengawasan dari rumah siswa, dan perbedaan latar belakang siswa. Oleh karena itu, program sekolah full day membantu internalisasi nilai-nilai karakter secara konsisten.

**Kata kunci :** Internalisasi Nilai Karakter, *Full Day School*, Pendidikan Karakter Islami.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dari pembentukan peradaban sebuah negara. Namun, fakta saat ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah munculnya fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda (Zubaedi, 2011). Pendidikan seringkali lebih menekankan aspek kognitif daripada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Ini ditunjukkan oleh berbagai kasus, seperti cyberbullying, kurangnya rasa hormat kepada guru, perilaku tidak jujur selama proses pembelajaran, dan kurangnya sikap tanggung jawab (Fuad, 2013).

Pengembangan teknologi yang pesat di Indonesia juga diikuti dengan gejala penurunan moral yang cukup memprihatinkan. Mulai ada perubahan pada prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, tolong-menolong, toleransi, dan saling menghargai. Dalam beberapa situasi, perilaku seperti penipuan, permusuhan, saling menjatuhkan, dan pengabaian terhadap hak orang lain masih sering terjadi di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda (Pamuji.s, .2014).

Tujuan sistem pendidikan nasional, menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, adalah untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mengembangkan kemampuan (Wiyono, 2012). Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan betapa pentingnya menggabungkan olah raga, olah rasa, olah hati, dan olah pikir secara harmonis. Ini sejalan dengan konsep Tadib, atau pembentukan adab, yang merupakan dasar dari risalah kenabian dalam pendidikan Islam (Kemendikbud, 2017).

Konsep ta'dib, yang menekankan pembentukan adab dalam siswa, terkait dengan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Ta'dib, menurut Al-Attas (1980), adalah proses pembentukan manusia yang beradab melalui penerapan nilai intelektual, moral, dan spiritual secara menyeluruh. Konsep ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun karakter moral (Al-Attas, 1999). Dalam Implementasinya, Proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan keteladanan guru ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah atau dengan tujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan. Ini dapat dicapai melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang karakter religious sehingga mereka menjadi orang yang taat pada ajaran agama dan terus mengembangkan keimanan. (Anwar s, 2022).

Panduan pendidikan karakter Kemendiknas menyatakan bahwa proses pembelajaran harus berfokus pada prinsip atau kriteria yang berfokus pada 1) tujuan, 2) input, 3) kegiatan, 4) pengaturan, 5) peran guru, dan 6) peran siswa (Gunawan, 2012). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran berkarakter harus

mempertimbangkan perbedaan peserta didik. Perencanaan ini harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latar belakang, dan lainnya. Perencanaan juga harus melibatkan penerapan Teknologi informasi dan komunikasi, serta memastikan keterpaduan dan hubungan antara siswa. (Julaiha, 2014).

Program sekolah full day, yang merupakan sistem sekolah dengan waktu belajar yang lebih panjang, dapat membantu membina karakter siswa dengan memaksimalkan waktu siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Siregar, 2017). Program tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi disertai dengan membangun karakter siswa dengan mengajarkan mereka untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa sekolah di Indonesia telah memulai program full day school. Program ini berfungsi sebagai model pendidikan alternatif dan memberikan waktu belajar yang lebih lama, yang memungkinkan sekolah untuk menerapkan pembelajaran dan penanaman nilai karakter dalam lingkungan sekolah yang diatur dan disusun dalam kurikulum sekolah (Danil, 2018). Selain itu, full day school juga mendorong kreativitas dan bakat siswa dan mengajarkan mereka untuk hidup mandiri dalam suasana kebersamaan dan kesadaran sebagai makhluk tuhan (Tati'ah, 2020).

Full day school adalah model sekolah umum, menurut Sismanto, yang menggabungkan sistem pendidikan Islam secara mendalam, dengan memberi siswa waktu khusus untuk mempelajari agama mereka (Nurhidayah, 2021). Melalui penerapan program sekolah full day, pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama bagi orang tua yang sibuk, dan memastikan pendidikan berkualitas tinggi dengan menekankan nilai-nilai karakter (Danil, 2018).

Menurut beberapa penelitian, peran guru sebagai teladan sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan (Shanti & Shohib, 2026). Selain itu, terbukti bahwa penguatan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah melalui praktik yang terorganisir dapat mempengaruhi karakter religius siswa (Rofi'ah, Shohib, & Rayni, 2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam manajemen siswa juga dapat membantu membangun karakter religius melalui pembinaan, pengawasan, dan pembiasaan (Riska & Shohib, 2025).

Berbagai penelitian telah menyelidiki pembentukan karakter siswa melalui contoh guru, penguatan nilai-nilai keislaman, dan manajemen kesiswaan. Namun, penelitian yang secara khusus menyelidiki bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasi dalam pendidikan full day school masih sangat sedikit untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, serta pembiasaan perilaku Islami kepada peserta didik. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, program tersebut diharapkan mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting

untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter Islami diinternalisasi dalam program full day school SMPIT Az-Zahra Sragen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui program *full day school* di SMPIT Az-Zahra Sragen. Fokus penelitian ini meliputi nilai-nilai karakter apa saja yang diinternalisasikan melalui program *full day school*, bagaimana strategi serta proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter melalui program *full day school*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui program *full day school* di SMPIT Az-Zahra Sragen.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman kepala sekolah, guru, dan siswa dalam pelaksanaan program *full day school* yang bertujuan membentuk karakter religius dan disiplin. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama diperoleh dari wawancara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta wali SMPIT Az-Zahra Sragen. Sementara itu, sumber data pendukung diperoleh dari dokumen program sekolah, jadwal kegiatan, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap kegiatan yang berlangsung di sekolah, serta dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Internalisasi nilai-nilai karakter melalui program full day school

Menurut (Puspita, 2024), full day school merupakan sebuah strategi pembelajaran yang kian populer, di mana siswa menghabiskan waktu lebih lama di kelas untuk mengikuti berbagai aktivitas akademis dan ekstrakurikuler. Program full day school sangat penting untuk membangun karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh jumlah waktu yang dihabiskan siswa di sekolah, yang memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai yang positif saat menerapkannya (Tati'ah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa SMPIT Az-Zahra Sragen memulai program full day school di SMPIT Az-Zahra Sragen dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat, khususnya orang tua yang menginginkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan pembiasaan

keagamaan siswa. Pada awal berdirinya, sekolah belum menerapkan sistem full day school maupun boarding school. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan pendidikan berbasis Islam terpadu, sekolah mulai mengembangkan sistem pendidikan yang terintegrasi melalui penerapan program full day school dan didukung dengan program boarding school (Wawancara Kepala Sekolah SMPIT Az-Zahra Sragen, 2026).

Dalam pelaksanaannya, program full day school menjadi sistem yang paling banyak diikuti oleh siswa. Melalui sistem tersebut, sekolah memiliki waktu yang lebih panjang dalam melakukan pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, serta pengawasan terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa “penerapan full day school memberikan kesempatan yang lebih optimal bagi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan.” Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa “secara umum nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa full day school dan boarding school memiliki tujuan yang sama, namun terdapat perbedaan dalam cara penyampaian, treatment, serta bentuk kegiatan yang diterapkan. Pada siswa full day school, proses internalisasi karakter juga didukung melalui kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua agar pembiasaan karakter tetap berlanjut ketika siswa berada di rumah.” Oleh karena itu, full day school secara tidak langsung mendorong sikap dan perilaku siswa melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di sekolah (Zubaedi, 2011).

Sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa “pelaksanaan program full day school juga diarahkan pada penguatan beberapa nilai karakter utama, yaitu kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan nilai keislaman.” Nilai kejujuran menjadi aspek yang paling ditekankan dalam proses pembelajaran, baik dalam perkataan maupun perilaku siswa sehari-hari. Melalui penanaman nilai kejujuran, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang dapat dipercaya serta bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Selain itu, siswa memperoleh nilai keberanian, terutama dalam mengakui kesalahan dan bersikap jujur ketika bertindak tidak sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI (lickona (2012).

Sementara itu, nilai keislaman diwujudkan melalui pembiasaan adab dan penerapan syariat dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti berpakaian sesuai ketentuan sekolah, menjaga kerapian, serta membiasakan perilaku santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Guru PAI juga menjelaskan bahwa “penanaman nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pemantauan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan wali kelas serta pihak sekolah lainnya.” Dengan demikian, proses internalisasi karakter dapat berlangsung secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Intensitas waktu yang lebih panjang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara berkelanjutan. Menurut

Bambang (2018), pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran tentang hakekat karakter dalam ketiga domain cipta, rasa, dan karsa. (Dalyono, 2018).

Dari sisi siswa, penerapan program full day school dinilai memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengungkapkan bahwa “berbagai kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah membuat mereka menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih mandiri dalam menjalankan tanggung jawab, serta lebih terbiasa menaati aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.” Selain itu, pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin juga membantu siswa dalam meningkatkan sikap religius dan kedisiplinan dalam beribadah. Siswa juga menyatakan “bahwa keteladanan guru serta pengawasan yang dilakukan selama kegiatan sekolah berlangsung turut memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku mereka.” Siswa belajar lebih banyak tentang pentingnya tetap jujur, bertanggung jawab, dan sopan saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Gunawan, 2012).

## **Strategi internalisasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari di sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, strategi yang diterapkan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui program full day school diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang disusun secara sistematis. Strategi tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan harian yang dirancang sebagai sarana pembiasaan dan penanaman karakter kepada siswa. Selain itu, sekolah juga melaksanakan program mingguan yang berfungsi sebagai penguatan terhadap nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari. Melalui program-program tersebut, siswa dibiasakan untuk menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pelaksanaan strategi tersebut diwujudkan dalam kegiatan yang terstruktur, baik dalam bentuk kegiatan harian maupun mingguan. Kegiatan harian dirancang sebagai bentuk pembiasaan karakter melalui aktivitas rutin siswa, sedangkan kegiatan mingguan berfungsi sebagai penguatan terhadap nilai-nilai yang telah ditanamkan. Selain itu, sekolah menyediakan wadah organisasi untuk siswa dan guru yang membantu mereka mengembangkan tanggung jawab, kepemimpinan, dan kreativitas sesuai dengan minat dan bakat mereka (Fatchul Mu'in, 2011).

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa “sekolah menyediakan wadah organisasi bagi siswa sebagai sarana pengembangan karakter, kepemimpinan, kreativitas, serta tanggung jawab sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa.” Kegiatan organisasi tersebut menjadi media bagi siswa untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan potensi diri melalui berbagai aktivitas yang bersifat positif dan edukatif. Dalam praktiknya, proses internalisasi nilai-nilai

karakter dilakukan melalui strategi mutaba'ah yaumiyah, yaitu pemantauan harian berupa lembar ceklis yang digunakan untuk memonitor kegiatan siswa, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun tanggung jawab sehari-hari. Pada program full day school, pemantauan dilakukan oleh wali kelas selama siswa berada di lingkungan sekolah, sedangkan pada program boarding school pengawasan dilakukan secara lebih intensif oleh musyrif atau musyrifah di asrama. Dengan adanya sistem pengawasan tersebut, proses pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan (Wawancara Kepala Sekolah SMPIT Az-Zahra Sragen, 2026).

Sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa "strategi internalisasi nilai-nilai karakter dalam program full day school lebih menekankan pada metode keteladanan dan pendekatan personal kepada siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang secara langsung mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari." pendekatan yang digunakan, yang tidak hanya tegas tetapi juga komunikatif, memungkinkan untuk membangun hubungan emosional dengan siswa tanpa mengurangi otoritas guru sebagai pendidik. Karakter tidak hanya harus diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata oleh guru dan dibiasakan dalam aktivitas rutin siswa (Lickona 2012).

Penyesuaian diperlukan karena berbagai karakter siswa disebabkan oleh latar belakang keluarga yang berbeda (Mashuri,2021). Kondisi keberagaman latar belakang siswa menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moral Islam harus disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa. Ada banyak metode pengintegrasian yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa. Menurut (Widodo, 2018) pengintegrasian dilakukan baik dalam kegiatan yang diprogramkan maupun dalam kegiatan sehari-hari.

Guru PAI juga menjelaskan bahwa "proses pembiasaan nilai-nilai karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan aktivitas rutin siswa, seperti pembacaan Asmaul Husna, tilawah Al-Qur'an, tausiyah, serta kegiatan ibadah lainnya." Pelaksanaan program full day school dinilai cukup efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa karena selama berada di lingkungan sekolah siswa dapat dipantau dan dibimbing secara langsung. Namun demikian, keberhasilan proses internalisasi karakter tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dan kerja sama orang tua ketika siswa berada di lingkungan rumah agar pembiasaan karakter dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, metode yang efektif untuk internalisasi nilai karakter adalah pembiasaan (habitulasi) melalui berbagai kegiatan keagamaan dan aktivitas rutin. Kegiatan ini secara tidak langsung mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan karakter dalam kehidupan sehari-hari (Angdreani, 2020).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa “proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.” Kegiatan keagamaan seperti pembacaan Asmaul Husna, tilawah Al-Qur’an, tausiyah, serta pelaksanaan ibadah secara rutin dinilai mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas siswa. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa “keteladanan guru dan pengawasan yang dilakukan selama kegiatan sekolah berlangsung memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku mereka.” Pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadikan siswa lebih terbiasa bersikap disiplin, mandiri, serta menjaga sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter terjadi tidak hanya secara teoretis tetapi juga dalam tindakan sehari-hari siswa di sekolah. Hasil ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2012), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur dari seberapa baik siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari ke dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Gunawan, 2012).

## **Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter melalui program *full day school*.**

### **Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa faktor pendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter melalui program *full day school* di SMPIT Az-Zahra Sragen meliputi kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan tim PPTQ dalam membimbing serta mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi tersebut membantu proses pembinaan karakter siswa agar dapat berjalan secara lebih terarah dan berkelanjutan selama siswa berada di lingkungan sekolah. Selain itu, keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan yang terprogram serta dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan program *full day school*, khususnya dalam melanjutkan pembiasaan karakter siswa ketika berada di lingkungan rumah. (Wawancara Kepala Sekolah SMPIT Az-Zahra Sragen, 2026).

Sejalan dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa “peran guru sebagai pembimbing dan pendamping menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai karakter, terutama dalam penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab.” Dalam praktiknya, guru tidak hanya memberikan arahan secara teoritis, tetapi juga menerapkan pembiasaan, pengawasan, serta pemberian aturan yang mendidik dalam aktivitas sehari-hari siswa selama mengikuti program *full day school*. Melalui pendekatan tersebut, siswa dibiasakan untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya di sekolah. (Wawancara Guru Pai SMPIT Az-Zahra Sragen, 2026).

Dari sisi siswa, faktor pendukung lainnya meliputi keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan kebiasaan positif. Siswa mengungkapkan bahwa “berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin membantu mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.” Selain itu, suasana lingkungan sekolah yang kondusif juga membantu siswa untuk saling mengingatkan dan mendukung dalam menerapkan perilaku yang baik di lingkungan sekolah. (Wawancara Siswa SMPIT Az-Zahra Sragen, 2026).

## **Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan program full day school di SMPIT Az-Zahra Sragen salah satunya berasal dari aspek sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai, terutama pada fasilitas pendukung kegiatan sekolah. Meskipun fasilitas utama telah tersedia, masih terdapat beberapa sarana pendukung yang perlu dilengkapi agar pelaksanaan kegiatan full day school dapat berjalan secara lebih optimal. Selain itu, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan di luar sekolah juga menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa “perbedaan pola pengasuhan orang tua serta pengaruh lingkungan luar dapat memengaruhi konsistensi pembiasaan karakter yang telah diterapkan selama kegiatan full day school berlangsung.” (Wawancara Kepala Sekolah SMPIT Az-Zahra Sragen, 2026).

Sejalan dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa “salah satu hambatan dalam pelaksanaan program full day school adalah keterbatasan pengawasan siswa ketika berada di rumah.” Menurut guru tersebut, proses pembentukan karakter dapat dilakukan secara optimal selama siswa berada di lingkungan sekolah melalui pengawasan dan pembiasaan secara langsung. Namun, ketika siswa berada di rumah, pengawasan menjadi lebih terbatas karena kondisi keluarga dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, agar proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan lebih baik untuk beberapa siswa, pendekatan yang lebih intensif dan personal diperlukan. Salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter siswa adalah perbedaan pola asuh dan latar belakang keluarga. (Mashuri, 2021).

Dari sisi siswa, faktor penghambat yang dirasakan dalam pelaksanaan program full day school berasal dari pengaruh lingkungan luar serta kurangnya konsistensi pembiasaan ketika berada di rumah. Siswa mengungkapkan bahwa “kebiasaan yang telah diterapkan di sekolah terkadang sulit dipertahankan ketika berada di lingkungan yang memiliki pengaruh dan kondisi berbeda.” Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang setiap siswa juga memengaruhi bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, beberapa siswa mungkin tidak dapat menerapkan pembiasaan tersebut secara

teratur di luar sekolah. Keberhasilan internalisasi nilai karakter siswa sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan mereka (Widodo, 2018).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program full day school di SMPIT Az-Zahra Sragen berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Program full day school diterapkan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembiasaan keagamaan siswa. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui program tersebut meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, religiusitas, serta sikap sopan santun dan nilai-nilai keislaman. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta pengawasan dalam aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Dalam program sekolah full day, strategi internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan yang direncanakan secara sistematis, baik setiap hari maupun setiap minggu. Untuk melacak pertumbuhan karakter siswa, lembaga pendidikan juga menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal. Semua ini diawasi melalui sistem mutaba'ah yaumiyah. Selain berfungsi sebagai pendidik, guru juga berfungsi sebagai teladan yang mempraktikkan prinsip karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pembacaan Asmaul Husna, tilawah Al-Qur'an, dan tausiyah memperkuat proses internalisasi. Kegiatan organisasi siswa juga dapat membantu membangun sikap religiusitas, tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, internalisasi nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga bagaimana siswa menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter melalui program full day school meliputi kerja sama antara pihak sekolah dan tim PPTQ, peran guru sebagai pembimbing dan teladan, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya pengawasan siswa ketika berada di rumah, serta perbedaan latar belakang dan karakter siswa. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter melalui program full day school memerlukan kerja sama dan dukungan yang berkelanjutan antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara optimal dan konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam* (pp. 19-33). Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Angdreani, Vebri, Idi Warsah, and Asri Karolina. 2020. "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong." *Jurnal At-Ta'lim*19(1).
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui media sosial. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044-3052.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun rekaprima*, 3(2), 33-42.
- Danil, M. (2018). IMPLEMENTASI FULL DAY SCHOOL DI SEKOLAH DASAR SABBIHISMA PADANG.
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Bandung: Alfabeta, 2012
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 226-239.
- KALANGAN SISWA Slamet Pamuji, D. (2014.). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL.
- Kemendikbud. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mashuri, I., Fanani, A. A., & Hikmah, U. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157-169.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter*. Scripta Cendekia.
- NURHIDAYAH ZAINUDDIN, N. U. R. H. I. D. A. Y. A. H. (2021). *Pengaruh Penerapan Full Day School Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Kota Palopo* (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).
- Puspitasari, D. (2024). FULL DAY SCHOOL: MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN MANDIRI DI KALANGAN PESERTA DIDIK. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(1), 38-50.
- Rezki, W. (2019). *Analisis penerapan full day school dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar* (Doctoral dissertation, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN).
- Riska, D., & Shohib, M. W. (2026). The Implementation of Student Management in Fostering Religious Character of Students at SMP Muhammadiyah 7 Colomadu. *TAMANSISWA INTERNATIONAL JOURNAL IN EDUCATION AND SCIENCE*, 7(2), 73-84.

- Shanti, M. F., & Shohib, M. W. (2026). The Role of Islamic Education Teachers as Role Models in Character Building for Students at SMP Negeri 1 Kunduran. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 519-529.
- Siregar, L. Y. S. (2017). Full day school sebagai penguatan pendidikan karakter (Perspektif psikologi pendidikan islam). *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(1).
- Tati'ah, T. A., & Pebriany, D. N. (2020). Analisis Implementasi Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri Di Banjarmasin: Analysis Implemantation of Full Day School in Shaping The Students Character of Junior High School in Banjarmasin. *Anterior Jurnal*, 20(1), 40-45.
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi moral siswa dan penanggulangan melalui pendidikan karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28-46.
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik*, 13(2).
- Wiyono, H. (2012). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BINGKAI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. In *Jurnal Ilmiah CIVIS: II* (Issue 2).
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain pendidikan karakter*. Prenada Media.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.